

**Analisis Pendapatan Usaha Tani Tanaman Cabai Di Desa Arassie  
Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang**

*Income Analysis of Chilli Plant Farming in Arassie Village, Tiroang  
District, Pinrang District*

Nur ihmi<sup>1</sup>, Irmayani<sup>2</sup>, Arman<sup>3</sup>

[ihminurihmi@gmail.com](mailto:ihminurihmi@gmail.com), [irmaumpari@yahoo.co.id](mailto:irmaumpari@yahoo.co.id), [arman.umpar99@gmail.com](mailto:arman.umpar99@gmail.com)

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Parepre

<sup>2,3</sup>Dosen Prodi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Parepre

**ABSTRAK**

Sektor pertanian sangat diandalkan sebagai salah satu tumpuan dalam meningkatkan perekonomian Masyarakat, salah satunya yaitu di Desa Aressie, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang yang memiliki sumber daya pertanian yang cukup banyak, contohnya adalah tanaman cabai rawit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah produksi dan besar pendapatan yang dihasilkan oleh petani cabai di Desa Aressie. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode analisis kuantitatif deskriptif yang dihasilkan dari kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah penerimaan yang dihasilkan oleh petani sebesar 8.5 kg per hektar, rata-rata jumlah biaya produksi yang diperlukan oleh petani sebesar Rp 247.141 per hektar . Dengan rata-rata biaya tetap Rp 34.188 dan biaya variable Rp. 366.946, dan rata-rata pendapatan petani jagung yang diperoleh sebesar Rp 187.792.550 per hektar di Desa Tungka.

**Kata kunci:** Tanaman Cabai, Desa Aressie, Biaya Produksi, Pendapatan Petani

**ABSTRACT**

*The agricultural sector is highly relied upon as one of the pillars for improving the community's economy, such as in Arassie Village, Tiroang Subdistrict, Pinrang Regency, which has abundant agricultural resources, including chili plants. This research aims to determine the amount of production and income generated by chili farmers in Arassie Village. The study employs quantitative research methods and a descriptive quantitative analysis approach derived from questionnaires. The results indicate that the average revenue generated by farmers is 8.5 kg per hectare, with an average production cost of Rp 247,141 per hectare. The average fixed cost is Rp 34,188, the variable cost is Rp 366,946, and the average income obtained by chili farmers is Rp 187,792,550 per hectare in Tungka Village.*

**Keywords:** Chili Plants, Arassie Village, Production Costs, Farmer Income.

**PENDAHULUAN**

Indonesia, yang dikenal sebagai negara agraris, menempatkan pertanian sebagai komponen penting dalam perekonomian nasionalnya. Hal ini terlihat dari

banyaknya penduduk yang terlibat dalam kegiatan pertanian dan kontribusi yang signifikan dari produk pertanian terhadap hasil nasional, sehingga fokus pembangunan bangsa difokuskan pada sektor pertanian (Purnomo, 2014). Lanskap subur Indonesia, ditambah dengan lokasi geografis yang menguntungkan, iklim, dan letak khatulistiwa, mengukuhkan statusnya sebagai negara agraris, di mana sebagian besar penduduknya mencari nafkah sebagai petani.

Kondisi lingkungan yang menguntungkan berkontribusi pada tanah yang subur di Indonesia, membuat negara ini diibaratkan sebagai potongan surga di mana segala sesuatu yang ditanam pasti akan berkembang dengan subur (Cahrial dkk, 2016). Menurut Rayes dkk (2015), Sulawesi Selatan dikaruniai sumber daya perikanan dan pertanian yang besar. Beberapa daerah di provinsi ini juga menjadi pusat hortikultura, seperti pusat budidaya cabai di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Budidaya cabai telah menjadi praktik yang berlangsung lama, menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak penduduk setempat. Cabai, di antara berbagai jenis buah, menyumbang bagian yang signifikan dari hasil pertanian Kabupaten Pinrang.

Pada tahun 2020, produksi cabai di wilayah ini mencapai angka mencolok sebesar 2,77 juta ton, menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 183,96 ribu ton atau setara dengan 7,11%, dibandingkan dengan tahun 2019. Meskipun produksi cabai mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2014, namun masih belum mencukupi kebutuhan nasional cabai di Indonesia. Sebagai akibatnya, impor cabai tetap dilakukan setiap tahun, seperti yang diindikasikan oleh Direktur Jenderal Bina Produksi Holtikultura pada tahun 2019.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua aspek penting, yaitu; (1) Berapa jumlah produksi cabai di Desa Arassie Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang?, (2) Berapa besar pendapatan petani cabai di Desa Arassie Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang?

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada bulan Desember 2023 sampai Januari 2024, di Desa Arassie Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.

### **Metode Penentuan Sampel**

Populasi penelitian ini mencakup semua petani cabai yang berjumlah 31 orang di Desa Arassie. Dengan mengacu pada rumus Arikunto (2002) yang menyatakan bahwa jika jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dapat dijadikan sampel. Sehingga, sampel penelitian ini sebanyak 31 petani cabai.

Desa Arassie dipilih karena merupakan pusat aktivitas pertanian cabai yang signifikan di wilayah tersebut, dengan luas lahan tanaman cabai sebesar 4.4 hektar dari total luas lahan cabai di Kecamatan Tiroang. Populasi di Desa Arassie sebanyak 646 kepala keluarga (KK) menurut data Kantor Kelurahan Samaturue (2023), sementara populasi petani cabai berdasarkan observasi lapangan sebanyak 150 jiwa.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas petani cabai secara langsung, sedangkan wawancara dilakukan melalui kuesioner kepada petani yang menjadi responden. Data primer diperoleh langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder bersumber dari kajian pustaka dan dokumentasi, termasuk data geografis dan demografis Desa Arassie.

Rumusan masalah penelitian mencakup pertanyaan tentang jumlah produksi cabai dan pendapatan petani cabai di Desa Arassie Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

### **Analisis Data**

Analisis data melibatkan perhitungan biaya produksi (total biaya, biaya tetap, biaya variabel), penerimaan usaha tani (hasil kali volume produksi dengan harga jual), dan pendapatan petani (selisih antara penerimaan dan total biaya produksi).

Rumus-rumus yang digunakan dalam analisis data sebagai berikut:

#### **1. Biaya Produksi:**

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya produksi cabai (Rp)

TFC = Biaya tetap (Rp)

TVC = Biaya tidak tetap/Biaya Variabel (Rp)

## 2. Penerimaan Usaha Tani:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan usaha (Rp)

Q = Produksi cabai yang dihasilkan

P = Harga jual produksi cabai (Rp)

## 3. Pendapatan Petani:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan usaha tanih cabai (Rp./ha/musim tanam)

TR = Penerimaan usaha cabai (Rp/ha/musim tanam)

TC = Biaya produksi usahatani cabai (Rp/ha/musim tanam)

Penelitian ini memberikan gambaran terperinci tentang kegiatan usahatani cabai di Desa Arassie, dengan fokus pada aspek produksi dan ekonomi petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Luas Lahan

Total Luas Lahan Pertanian Cabai yang ada di Desa Aressie seluas 4,4 Ha dimana terbagi menjadi 15 kepemilikan dengan luas masing-masing luas kebun dapat dilihat pada Tabel.1.

**Tabel 1. Luas Lahan Petani Cabai Desa Aressie**

No	Nama	Luas Lahan (Ha)
1	Imran	0,508
2	Yasir	0,279
3	Muhammad Basri	0,244
4	Hamsar	0,203
5	Anto	0,454
6	Sunarti	0,264
7	Mustaina	0,231
8	Naraya	0,289
9	Fitra Ningsih	0,248
10	Sapril	0,414
11	Sulaeman	0,272
12	Hadaria	0,261
13	Baharuddin	0,228
14	Sakmawati	0,296
15	Hasan	0,209
Total		4,4

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Nilai luas lahan ditentukan dari pendekatan *citra satelit*, karena kebanyakan dari mereka tidak mengetahui pasti luas lahan yang mereka gunakan, penggunaan lahan untuk pertanian cabai biasanya hanya digunakan 30% dari keseluruhan kepemilikan lahan atau dicampur dengan pertanian lain atau perkebunan.

### **Analisis Produksi Cabai**

Analisis pendapatan usahatani sangat penting untuk diketahui guna memberikan gambaran terkait keuntungan dari kegiatan usahatani. Analisis pendapatan usahatani meliputi analisis pendapatan atas biaya tunai dan analisis pendapatan atas total biaya. Pada komponen biaya, biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai terdiri dari biaya sarana produksi yang digunakan dalam usahatani cabai seperti benih, pupuk, pestisida, sewa lahan, biaya angkut, biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya lain-lain. Sedangkan komponen biaya yang diperhitungkan termasuk didalamnya adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga.

### **Produksi**

Produksi adalah proses menghasilkan sesuatu baik berbentuk barang maupun jasa dalam suatu periode waktu tertentu dan memiliki nilai tambah bagi perusahaan yang biasa juga disebut sebagai proses penciptaan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia (Andy Wijaya, 2020). Pada penelitian ini produktivitas cabai rawit berkisar antara 8-10 Ton/ Ha dimana daya beli sebesar Rp.75.000 per Kg cabai rawit. dari nilai tersebut maka dapat dihitung produktivitas petani cabai di Desa Aressie pada Tabel. 2, sebagai berikut:

**Tabel 2. Nilai Produktivitas Cabai**

<b>No</b>	<b>Luas Lahan (ha)</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Nilai Produktivitas (Ton/Ha)</b>	<b>Produktivitas Petani Cabai Rawit (Ton/Ha)</b>
1	0,508	1	8,5	4,318
2	0,279	1	8,1	2,2599
3	0,244	1	8,5	2,074
4	0,203	1	8,5	1,7255
5	0,454	1	8,6	3,9044
6	0,264	1	8,5	2,244
7	0,231	1	8,45	1,95195
8	0,289	1	9	2,601
9	0,248	1	8,87	2,19976
10	0,414	1	8,6	3,519

*Nur ihmi, Irmayani, Arman:*  
*Analisis Pendapatan Usaha Tani Tanaman Cabai Di Desa Arassie Kecamatan*  
*Tiroang Kabupaten Pinrang*

11	0,272	1	8,5	2,312
12	0,261	1	8,5	2,2185
13	0,228	1	8,5	1,938
14	0,296	1	8,5	2,516
15	0,209	1	8,5	1,7765
<b>Total</b>				<b>37,6</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

berdasarkan tabel tersebut dengan jumlah luas lahan 4,4 ha produksi cabai rawit yang dapat dipanen sebesar 37,6 ton.

### **Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada besarnya produksi, seperti biaya penyusutan alat-alat pertanian, sesajen, dan pajak (Baru et al., 2015). Tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktifitas sampai dengan tingkatan tertentu. Biaya tetap per unit berbanding terbalik secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas semakin tinggi tingkat kegiatan, maka semakin rendah biaya tetap perunit, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat kegiatan maka semakin tinggi biaya tetap per unit. Biaya tetap dalam penelitian ini penyusutan alat produksi yaitu Cangkul dan semprot kemudian untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Biaya Tetap Petani Cabai**

No	Penyusutan Alat	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Pajak	35.000	107.100
2	Penyemprot	500.000	1.350.000
3	Sekop Kecil	150.000	405.000
4	Garpu Tanah	210.000	567.000
5	Gembor	50.000	135.000
<b>Jumlah</b>		<b>945.000</b>	<b>2.564.100</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3, di atas mendeskripsikan bahwa biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu penyusutan alat seperti Taja dengan harga satuan Rp 45.000 dari sekian responden 15 petani maka diperoleh jumlah total penyusutan sebesar Rp 107.100, alat semprot dengan harga satuan Rp 500.000 dari sekian responden 15 petani maka diperoleh jumlah penyusutan sebesar Rp 1.350.000, alat Sekop Kecil dengan harga satuan Rp 150.000 dari sekian responden 15 petani maka diperoleh jumlah penyusutan sebesar Rp 405.000. alat Garpu Tanah dengan harga satuan Rp 210.000 dari sekian responden 15 petani maka diperoleh jumlah

penyusutan sebesar Rp 567.000, dan alat Gembor dengan harga satuan Rp 50.000 dari sekian responden 15 petani maka diperoleh jumlah penyusutan sebesar Rp 135.000. Dengan pengeluaran biaya tetap tersebut maka diperoleh jumlah penyusutan alat sebesar Rp 2.564.100.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad (2013) bahwa biaya tetap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi tetapi hanya mengalami penyusutan atau disebut sebagai biaya investasi seperti pengadaan peralatan untuk menunjang keberlanjutan usahatani. Kemudian untuk mengetahui besarnya penyusutan dari masing-masing peralatan yang digunakan dalam satu produksi.

### **Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang tidak digunakan untuk proses produksi tertentu dan jumlahnya berubah sebanding dengan besarnya produksi, seperti biaya pengolahan tenaga kerja (Baru et al., 2015). Semakin rendah volume kegiatan maka secara profesional semakin rendah pula total biaya variabel. Biaya Variabel pada penelitian ini yaitu biaya yang dikeluarkan pada saat memproduksi jagung seperti tenaga kerja dan untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Biaya Variabel Petani Cabai**

<b>No</b>	<b>Jenis Biaya Variabel</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>	<b>Rata-rata (Rp)</b>
1	Biaya Pekerja (Rp)	460.000	30.667
2	Pupuk Anorganik	5.295.400	117.676
3	Insektisida	8.800.000	586.667
4	Fungisida	17.600.000	1.173.334
5	Herbisida	2.200.000	146.667
6	Biaya Sewa Traktor	2.200.000	146.667
<b>Total</b>		<b>36.555.400</b>	<b>2.201.618</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4, di atas jumlah total biaya variabel usaha petani cabai dengan jumlah sampel sebanyak 15 orang di Desa Aressie Kabupaten Pinrang yang dikeluarkan Petani untuk biaya konsumsi tenaga kerja sebesar Rp. 41.350.000 dengan rata-rata Rp 30.666,6 biaya untuk pupuk anorganik berjumlah Rp. 5.295.400 dengan rerata Rp. 117.675,5, biaya insektisida berjumlah Rp. 8.800.000 dengan rerata Rp. 586.667, biaya fungisida berjumlah Rp.17.600.000 dengan rerata Rp.

1.173.334, biaya herbisida berjumlah Rp.2.200.000 dengan rerata Rp. 146.666,6, dan biaya sewa traktor sebesar RP.2.200.000 dengan rerata Rp. 146.666,6. berdasarkan uraian tersebut maka dapat dilihat total biaya Variabel sebesar Rp. 36.555.400 dengan total rata-rata sebesar Rp.22.01.618.

### **Total Biaya Produksi**

Total biaya adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dimana besar biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu usaha dalam menentukan harga pokok dari produk yang dihasilkan. Biaya yang dimaksud adalah biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan tidak langsung mempengaruhi besarnya produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan yang dapat mempengaruhi secara langsung jumlah produk yang dihasilkan. Adapun biaya tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5. Biaya Produksi Petani Cabai**

<b>No</b>	<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>	<b>Rata- Rata (Rp)</b>
1	Total Biaya Tetap	39.119.500	34.188
2	Total Biaya Variabel	36.555.400	366.946
<b>Jumlah</b>		<b>75.674.900</b>	<b>401.134</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5, menjelaskan bahwa jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai secara keseluruhan di Desa Aressie dengan biaya tetap sebesar Rp. 39.119.500 dan biaya Variabel sebesar Rp. 36.555.400, maka diperoleh jumlah biaya produksi sebesar Rp. 75.674.900 dengan biaya rata-rata dikeluarkan oleh petani jagung sebesar Rp. 401.134.

### **Penerimaan**

Jumlah produksi jagung yang dihasilkan oleh petani tergantung pada sistem penanaman dan pemeliharaan yang intensif. Produksi adalah bentuk fisik terhadap produksi jagung yang dihasilkan oleh petani dan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya laba/ keuntungan yang akan diterima oleh petani.

Jumlah rata-rata penerimaan yang dihasilkan sebesar Rp 187.792.550 kemudian jumlah rata-rata produksi sebesar 2.5 ton dengan harga jual/kg Rp.75.000

dari sekian jumlah responden 15 orang dan untuk lebih jelasnya maka dilihat sebagai berikut.

**Tabel 6. Penerimaan Petani Cabai**

No	Nama	Luas Lahan	Produksi (Ton)	Penerimaan (Rp)
1	Imran	0,508	4,318	323.850.000
2	Yasir	0,279	2,2599	169.492.500
3	Muhammad Basri	0,244	2,074	155.550.000
4	Hamsar	0,203	1,7255	129.412.500
5	Anto	0,454	3,9044	292.830.000
6	Sunarti	0,264	2,244	168.300.000
7	Mustaina	0,231	1,95195	146.396.250
8	Naraya	0,289	2,601	195.075.000
9	Fitra Ningsih	0,248	2,19976	164.982.000
10	Sapril	0,414	3,519	263.925.000
11	Sulaeman	0,272	2,312	173.400.000
12	Hadaria	0,261	2,2185	166.387.500
13	Baharuddin	0,228	1,938	145.350.000
14	Sakmawati	0,296	2,516	188.700.000
15	Hasan	0,209	1,7765	133.237.500
<b>Total</b>		<b>4,4</b>	<b>37,6</b>	<b>2.816.888.250</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan hasil diatas jumlah penerimaan yang diperoleh petani cabai di Desa Aressie sebesar Rp. 2.816.888.250 dengan besaran rata-rata Rp. 187.792.550. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (2014) menyatakan bahwa penerimaan masing-masing petani responden secara terperinci berdasarkan luas garapan.

### **Pendapatan**

Usaha tani produksi jagung di daerah penelitian di Desa Aressie terdapat keuntungan yang bervariasi setelah dikurangi dengan biaya produksi dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani responden.

Jumlah total pendapatan yang dihasilkan oleh petani jagung sebesar Rp 2.816.888.250 dengan rata-rata Rp 187.792.550, kemudian total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 39.119.500 dengan rata-rata Rp 247.141 dari sekian responden 15 orang. Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran dengan menggunakan rumus berikut ini. Jumlah rata-rata pendapatan petani cabai satu kali panen yaitu Rp 2.777.768.750.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari analisis pendapatan petani cabai yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, rata-rata jumlah penerimaan yang dihasilkan oleh petani cabai di Desa Aressie mencapai 8.5 ton per hektar. Kedua, rata-rata jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani cabai di Desa Aressie sebesar Rp. 247.141, dengan rincian rata-rata biaya tetap sebesar Rp.34.188 dan biaya variabel sebesar Rp. 366.946. Terakhir, rata-rata pendapatan petani cabai di Desa Aressie mencapai Rp. 187.792.550. Kesimpulan ini memberikan gambaran mengenai produktivitas, biaya produksi, dan pendapatan petani cabai di Desa Aressie, yang dapat menjadi dasar untuk pemahaman lebih lanjut terkait kesejahteraan petani dan potensi pengembangan usahatani cabai di wilayah tersebut.

### **Saran**

Pemerintah perlu melakukan sosialisasi dengan melibatkan petani secara aktif dalam pengambilan keputusan serta mendengarkan aspirasi dan keluhan petani, dan merespon dengan jelas dan transparan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Purnomo. (2014). "Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Bangsa: Analisis Terhadap Hubungan Antara Jumlah Penduduk dan Produk Nasional." Penerbit Cipta Sejahtera.
- Cahrial, dkk. (2016). "Keadaan Lingkungan yang Menguntungkan: Potret Tanah Subur Indonesia." Penerbit Pustaka Sejahtera.
- Rayes, dkk. (2015). "Potensi Sumber Daya Perikanan dan Pertanian di Sulawesi Selatan: Studi Kasus Sentra Penghasil Hortikultura Tanaman Cabai di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang." Penerbit Prima Cipta.
- Arikunto S, 2006. "Metodologi Penelitian ". Yogyakarta. Bina Aksara
- Wijaya, A. (2020). "Produksi: Proses Penciptaan Barang dan Jasa dalam Memenuhi Kebutuhan Manusia." Penerbit Ilmu Sejahtera.
- Baru, H. G., D. Tariningsih, dan I M. Tamba. 2015. Analisis Pendapatan Usaha Tani Cabai di Desa Antapan (Studi Kasus di Desa Antapan, Kecamatan Baturir, Kabupaten Tabanan). Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem. Vol.1 hal:1.
- Muhammad. (2013). "Konsep Biaya Tetap dalam Konteks Usahatani: Studi Kasus pada Penyusutan Peralatan Produksi." Penerbit Abadi Jaya.
- Rahim. (2014). "Analisis Penerimaan Petani terhadap Luas Garapan: Studi Kasus pada Responden dalam Konteks Pertanian." Penerbit Mandiri Utama.